

BAB 1

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah

Peraturan sistem sekolah negeri dengan jelas mengatur bahwa setiap penduduk Indonesia mempunyai pilihan untuk memperoleh pengajaran yang berkualitas. Pedoman ini memerintahkan Negara untuk memberikan sistem sekolah yang berkualitas kepada penduduknya tanpa memandang apakah mereka memiliki cacat fisik, mental, akademis atau sosial. Anak-anak muda yang lahir dengan anomali nyata berhak mendapatkan kurikulum khusus. Selain itu, pasal 32 UU Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa kurikulum adalah persekolahan bagi siswa yang mempunyai tingkat kesulitan dalam mengikuti pengalaman yang berkembang karena masalah kelainan fisik, emosional, mental, sosial, serta berpotensi menimbulkan masalah. pengetahuan dan karunia yang luar biasa.

Pendidikan kebudayaan untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), merupakan tanggungjawab dari pemerintah. Pemerintah telah menyediakan jalur pendidikan khusus bagi peningkatan keterampilan dan pengetahuan untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu sekolah luar biasa (SLB). Salah satu sekolah bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah SLB Negeri Aek Kanopan. SLB Negeri Aek Kanopan sebagai sebuah institute pendidikan, menggunakan musik sebagai terapi dalam peningkatan keterampilan anak berkebutuhan khusus (ABK). Setiap proses pembelajaran akan menggunakan musik untuk membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) memahami pelajaran.

Anak yang mempunyai kelainan baik secara intelektual memerlukan penanganan yang luar biasa sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Milyartini (Alhakiki, 2019), anak berkebutuhan khusus (ABK) mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan anak lainnya. Ciri-ciri tersebut dapat berupa keterbatasan fisik, mental, atau sosial-emosional atau kelebihan atau keistimewaan (berbakat dan bertalenta). Namun, hambatan/kegagalan suatu bagian tidak berarti bahwa mereka tidak berhak mengikuti pendidikan.

Pendidikan luar biasa atau layanan yang berhubungan dengan hal tersebut. *James, Lynch* dalam buku Santoso Hargio (2012:1) mengemukakan bahwa: "Anak-anak yang termasuk kategori berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang luar biasa atau anak berkekurangan dari anak berkemampuan luar biasa".

WHO yang dikutip oleh *Lynch* menurut Budiyanto, (2017: 9) menciptakan tiga istilah secara spesifik: (1) Impedansi, untuk mengacu pada suatu masalah atau ketidakcukupan (*Deficiency*) yang bersifat alami, khususnya kemalangan atau adanya ketidakteraturan mental yang baik, desain atau kemampuan fisiologis atau fisik. sangat tahan lama atau tidak tahan lama; (2) Ketidakmampuan, lebih mengacu pada pembatasan dalam menampilkan suatu tindakan karena adanya kelemahan dalam tingkah laku hidup yang dianggap tipikal; dan (3) Hambatan, dan lebih mengacu pada anak-anak yang memiliki hambatan atau kecacatan karena unsur-unsur sosial tidak dapat diubah sehingga individu tersebut kurang siap untuk melakukan pekerjaan sosial yang mendasar.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan kapasitas dan keahlian individu kelompok. Pelatihan ekspresi dan budaya. Menurut Mareza (Alhakiki, 2019:210) sekolah ekspresi budaya dapat dijadikan sebagai media pilihan dalam jangka waktu pembinaan melalui latihan imajinatif anak berkebutuhan khusus (ABK) yang berencana untuk melahirkan sebuah mahakarya yang penuh cita rasa juga untuk terapi atau proyeksi bagi anak-anak dengan kebutuhan luar biasa dalam keinginannya. untuk mencoba mengungkap sentimen mereka yang paling mendalam yang telah ada selama beberapa waktu. sulit untuk berkomunikasi. Salah satu sekolah ekspresi manusia yang dapat dimanfaatkan untuk mempersiapkan kemampuan (ABK) dalam musik.

Penelitian yang dilakukan Rifqi yang dikutip Alhakiki (2019:212) menyatakan bahwa kemampuan motorik dan keseimbangan tubuh siswa dapat ditingkatkan melalui musik. Ada empat tahap latihan pembelajaran, (1) latihan sebelum masuk kelas, (2) latihan pendahuluan, (3) latihan pusat, dan (4) latihan penutup. Musik dapat dijadikan sebagai media terapi yang terintegrasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan motorik dan keseimbangan tubuh ABK.

Musik pada hakikatnya merupakan perpaduan bunyi, ritme, harmoni nada, dinamika (keras-lembut), dan tempo (cepat-lambat), serta dapat menenangkan hati yang sedih dan menyembuhkan jiwa. Hermawan, (2016). Buku “Terapi Musik Perkusi untuk Melatih Motorik Anak *Cerebral Palsy*”. Musik melalui bunyi yang terdengar dapat memberikan dampak psikologis bagi yang mendengarnya. Musik memberikan kedamaian pada hati yang sedih dan memberikan kekuatan pada jiwa yang mendengarnya.

Musik sangat bermanfaat dalam meningkatkan, mengikuti, mempersiapkan, menciptakan kesejahteraan mental, mendalam dan nyata pada individu yang mengalami atau mempunyai masalah tertentu. Anak berkebutuhan khusus dapat dilatih, dikembangkan, dan ditingkatkan melalui terapi musik seiring perkembangannya. Hermawan, (2016). “Terapi Musik Perkusi untuk Melatih Motorik Anak *Cerebral Palsy*”. Musik dengan keindahan bunyinya dapat digunakan sesuai kebutuhan.

Terapi musik merupakan jenis perawatan nonverbal yang tidak sama dengan perawatan biasa lainnya, karena perawatan musik memberikan pilihan berbeda dengan perawatan biasa dan menambah beberapa manfaat, misalnya memberikan kesempatan untuk berpikir dan merasa jernih. Sentimen beberapa periode sehingga dapat diselidiki, dicoba dan ditangani. Dengan bekerja sama dengan seorang spesialis, membentuk artikulasi nonverbal dari pemikiran dan sentimen, manfaat fisiologis langsung diperoleh melalui kesempatan untuk menyelidiki dan mencoba jawaban berbeda atas pertimbangan dan sentimen melalui cara imajinatif.

Selama menjalani terapi musik, ada beberapa pemanfaatan latihan melodi yang dapat dilakukan: latihan menyanyi dilakukan untuk membantu individu yang mengalami kendala verbalisasi pada kemampuan berbahasa, irama, dan kontrol pernapasan. Bernyanyi bersama dapat dimanfaatkan untuk membantu seseorang dalam menumbuhkan mental *mindfulness* terhadap orang lain. Memainkan musik seharusnya dapat membantu menciptakan dan mengatur kemampuan yang terkoordinasi. Untuk membantu para korban masalah tingkah

laku dalam mencari cara mengendalikan motivasi saraf yang kacau, hal ini dapat dilakukan dengan memainkan musik dalam kelompok. Sementara itu, menciptakan kemampuan melodi dan membangun keberanian dan pengendalian diri dapat dilakukan dengan melibatkan seseorang dalam latihan eksekusi melodi untuk mendorong perkembangan, kemahiran, keseimbangan, koordinasi, konsistensi, pola pernapasan dan relaksasi otot, yang dapat dilakukan dengan perkembangan berirama.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Ayuningtyas (2016:60-80) menunjukkan bahwa kegiatan terapi musik untuk mengembangkan kemampuan motorik anak tunagrahita meliputi kegiatan mengenalkan musik pada tubuh dan bersumber dari alat musik itu sendiri. Ada hasil atau perkembangan motorik yang ditunjukkan anak tunagrahita setelah mengikuti terapi musik. Penggunaan musik sebagai media terapi menunjukkan hasil yang baik dalam perkembangan motorik anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.

Melihat penilaian para ahli di atas, cenderung beralasan bahwa pengobatan musik merupakan suatu rangkaian upaya yang bertujuan untuk membantu permasalahan fisik dan mental dengan memanfaatkan media musik secara eksplisit dalam rangkaian pengobatan musik. Perawatan musik digunakan untuk berbagai keadaan termasuk masalah mental, masalah klinis, ketidakmampuan fisik, masalah nyata, ketidakmampuan formatif, masalah pendewasaan, meningkatkan konsentrasi pada fokus, mendukung aktivitas fisik, mengurangi tekanan dan kegelisahan, mengurangi rasa gugup, memperkuat sensasi relaksasi, dan relaksasi.

Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan fisik. pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa. Mungkin mereka memerlukan penggunaan bahan-bahan, peralatan, layanan, dan strategi mengajar yang khusus.

Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Jadi SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Sekolah Luar Biasa adalah sekolah yang diperuntukkan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus yang tidak dapat disandingkan dengan anak-anak lainnya. Menurut Pratiwi dan Murtiningsih (2013), terdapat beberapa jenis sekolah luar biasa berdasarkan kebutuhan khusus anak, yaitu sebagai berikut: Golongan 1 (Tunanetra), Golongan 2 (Tunarungu), Golongan 3 (Tunagrahita), Golongan 4 (Tunadaksa), Golongan 5 (Tunalaras), Golongan 6 (Tunawicara), Golongan 7 (Tunaganda), Golongan 8 (Gifted), Golongan 9 (Talented), Golongan 10 (Kesulitan Belajar), Golongan 11 (Lambat Belajar), Golongan 12 (Autis), Golongan 13 (Indigo).

Autisme adalah kelainan perkembangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap komunikasi verbal, nonverbal serta interaksi sosial, yang berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam belajar. Karakter lain yang menyertai autisme yaitu

melakukan kegiatan berulang-ulang dan gerakan *stereotype*, penolakan terhadap perubahan lingkungan dan memberikan respon yang tidak semestinya terhadap pengalaman sensori. Autis dapat diartikan pula sebagai gangguan perkembangan komunikasi, kognitif, perilaku, kemampuan sosialisasi, sensoris, dan belajar. Beberapa diantara anak autis menunjukkan sikap antisosial, gangguan perilaku dan hambatan motorik kasar.

Masalah perkembangan mental pada individu autis dapat diamati dari perilaku yang ditunjukkan, sebagian besar tidak sesuai dengan harapan lingkungannya. Sifatnya yang suka menyendiri dan sibuk dengan aktivitas sendiri, sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan adalah bentuk-bentuk hambatan yang melekat pada individu autis. Ulva & Amalia, (2020).

SLB Negeri Aek Kanopan merupakan sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di daerah aek kanopan, di bangun pemerintah daerah pada tahun 2016 di dusun sidua dua, kecamatan kualuh Selatan, kabupaten labuhan batu utara. sekolah SLB Negeri Aek Kanopan merupakan sekolah gabungan dari tingkatan TK sampai SMA yang memiliki sembilan kelas dengan setiap kelas satu golongan anak berkebutuhan khusus. Rutinitas yang dilakukan guru kepada anak berkebutuhan khusus (Autis) adalah: mengenalkan huruf dan angka, melatih berperilaku baik contohnya, memakai baju sekolah, memakai sepatu sekolah, melatih berbicara, mengenalkan bagian anggota tubuh, mengenalkan tumbuhan seperti sayuran dan buah-buahan, bernyanyi lagu anak-anak dan berjoget, mendengarkan lagu anak-anak dan menonton video anak-anak.

Musik pop menjadi sarana yang digunakan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Aek Kanopan Labuhan Batu Utara sebagai media terapi untuk anak berkebutuhan khusus (Autis) maka “Bagaimana Musik Pop Sebagai Media Terapi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Autis)” menjadi salah satu rumusan masalah yang harus di teliti untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana musik pop sebagai media terapi.

Terapi musik menjadi salah satu penanganan yang wajib digunakan oleh sekolah di SLB Negeri Aek Kanopan dan para guru untuk perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus (Autis) maka “Metode Terapi Musik Pop Digunakan Sebagai Media Terapi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Autis)” sangat membantu guru dalam kegiatan terapi di kelas, dimana waktu kegiatan belajar, guru terlebih dahulu mengajak anak-anak berkebutuhan khusus (Autis) untuk bernyanyi musik pop yang sudah pernah di nyanyikan dan di perdengarkan anak di dalam kelas sambil melakukan gerakan bertepuk tangan.

Peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian di sekolah SLB Negeri Aek Kanopan untuk mengkaji lebih dalam tentang “ **Musik Pop Sebagai Media Terapi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di SLB Negeri Aek Kanopan Labuhanbatu Utara**”, pemilihan objek anak autis di usia SD sampai SMA ini merupakan awal bagi perkembangan dan pertumbuhan anak autis yang menentukan dimasa selanjutnya sehingga dibutuhkan penanganan terhadap gangguan-gangguan terhadap anak-anak autis di SLB Negeri Aek Kanopan Labuhanbatu Utara.

b. Identifikasi masalah

Berbagai permasalahan yang diambil secara efektif dari gambaran landasan permasalahan atau tempat permasalahan yang akan dibahas serta cakupan permasalahan yang lebih luas. demikian pendapat Moleong (2017:93) yang mengatakan bahwa:”Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan upaya untuk mencari jawaban”.

Adapun tujuan dari identifikasi masalah ialah agar penelitian yang akan dilaksanakan menjadi lebih terarah dan mencakup masalah tidak meluas. Berikut adalah masalah yang dapat diidentifikasi.

1. Fungsi musik pop sebagai media terapi bagi anak bekebutuhan khusus (Autis) di SLB Negeri Aek Kanopan Labuhanbatu Utara ?
2. Bagaimana musik pop sebagai media terapi bagi anak bekebutuhan khusus (Autis) di SLB Negeri Aek Kanopan Labuhanbatu Utara ?
3. Proses terapi pada anak bekebutuhan khusus (Autis) di SLB Negeri Aek Kanopan Labuhanbatu Utara ?
4. Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam hasil terapi musik bagi (Autis) di SLB Negeri Aek Kanopan Labuhanbatu Utara ?
5. Bagaimana metode terapi musik pop sebagai media terapi bagi anak bekebutuhan khusus di SLB Negeri Aek Kanopan Labuhan Batu Utara ?
6. Bagaimana hasil penerapan terapi musik pop sebagai media terapi bagi anak bekebutuhan khusus di SLB Negeri Aek Kanopan Labuhan Batu Utara ?

c. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan upaya untuk menentukan batas-batas masalah pemeriksaan yang akan dipertimbangkan. Demikian Menurut Sugiyono (2019:286) mengatakan bahwa “penentuan fokus dalam penelitian kualitatif didasarkan pada Tingkat kebaruan informasi yang diperoleh”.

Mengingat uraian kendala permasalahan di atas, maka penulis membatasi permasalahan tersebut.

1. Musik pop yang digunakan dalam merangsang perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di SLB Negeri Aek Kanopan Labuhan Batu Utara.
2. Metode penerapan terapi musik pop bagi anak berkebutuhan khusus (Autis) di SLB Negeri Aek Kanopan Labuhan Batu Utara.
3. Hasil penerapan terapi musik pop bagi anak berkebutuhan khusus (Autis) di SLB Negeri Aek Kanopan Labuhan Batu Utara.

d. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang mencari jawaban melalui pengumpulan dan kajian data. Dimana pencarian dapat dilakukan berdasarkan Tingkat interpretasi. Menurut Sugiyono (2019:289) “Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam”.

Berdasarkan uraian diatas dari latarbelakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana musik pop digunakan sebagai media terapi bagi anak berkebutuhan khusus (autis) di SLB Negeri Aek Kanopan Labuhan Batu Utara ?
2. Bagaimana metode terapi musik pop yang digunakan sebagai media terapi bagi anak berkebutuhan khusus (Autis) di SLB Negeri Aek Kanopan Labuhanbatu Utara ?
3. Bagaimana hasil penerapan terapi musik pop sebagai media terapi bagi anak berkebutuhan khusus (Autis) di SLB Negeri Aek Kanopan Labuhanbatu Utara ?

e. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah bahwa setiap kegiatan yang dilakukan oleh seorang individu sebagian besar mempunyai alasan atau tujuan. Latihan mencari tahu tujuan penelitian yang sangat berdampak pada eksplorasi yang akan dilakukan.

Menurut Sugiyono (2019:5) “Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu”. Dengan mengetahui target eksplorasi, latihan yang diselesaikan akan lebih jelas dan lebih interaktif sesuai dengan tujuan analisis.

Poin-poin eksplorasi ini adalah

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana musik pop digunakan sebagai media terapi bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Aek Kanopan Labuhan Batu Utara.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana metode terapi musik pop yang digunakan sebagai media terapi bagi anak berkebutuhan khusus (Autis) di SLB Negeri Aek Kanopan Labuhanbatu Utara.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil penerapan terapi musik pop sebagai media terapi bagi anak berkebutuhan khusus (Autis) di SLB Negeri Aek Kanopan Labuhanbatu Utara.

f. Manfaat Penelitian

Yang dimaksud dengan kegunaan, informasi, dan wawasan baru yang diperoleh dari penelitian adalah manfaat penelitian. “Manusia dapat memanfaatkan hasilnya melalui penelitian,” Sugiyono (2016:5). Manfaat secara teoritis dan praktik penelitian ini:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana musik pop sebagai media terapi, bagaimana metode yang digunakan dan bagaimana hasil penerapan terapi musik pop bagi anak berkebutuhan khusus (Autis).
 - b. Untuk menciptakan informasi yang secara hipotetis terkonsentrasi secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Manfaat secara praktik

1. Bagi Peneliti

- a) Penelitian ini akan menjadi alat yang berguna dalam mengimplementasikan informasi tentang kemampuan musik pop sebagai media terapi bagi anak berkebutuhan khusus (Autis).
- b) Untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam mendapatkan/memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Universitas Negeri Medan.

2. Bagi Guru dan Kepala Sekolah

Sebagai pedoman dalam pengembangan musik pop sebagai media terapi bagi anak berkebutuhan khusus (Autis) di SLB Negeri Aek Kanopan Labuhanbatu Utara.

3. Untuk institusi yang diteliti

Sebagai bahan dalam peningkatan musik pop sebagai media terapi bagi anak berkebutuhan khusus (Autis) di SLB Negeri Aek Kanopan Labuhanbatu Utara.